

BAB I

KONSEP DASAR BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH

DASAR

A. Pengertian dan Prinsip-Prinsip Bimbingan

Banyak ahli yang telah merumuskan pengertian bimbingan. Di antaranya yang klasik dan sudah cukup lama berkembang di Amerika Serikat serta banyak dikutip oleh para penulis di Indonesia adalah sebagaimana dikemukakan oleh Crow (1960), Jones (1963), dan Mortensen dan Schmullere (1964) sebagai berikut:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang telah terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri (Crow, 1960: 14).

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam menentukan pilihan-pilihan dan mengadakan berbagai penyesuaian secara bijaksana dengan lingkungannya. Tujuan utama bimbingan adalah untuk mengembangkan setiap individu sesuai dengan kemampuannya. (Jones, dalam Djumhur dan M. Surya 1975: 10).

Bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan program pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan-layanan petugas ahli dengan setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kecakapan-kecakupannya secara penuh sesuai dengan yang diharapkan (Mortensen dan Schmuller 1964: 3).

Walaupun masing-masing ahli itu merumuskan pengertian bimbingan dengan cara yang berbeda, namun terdapat beberapa kesamaan, yaitu:

1. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa setiap bentuk bantuan adalah bimbingan. Untuk dapat dikatakan sebagai bimbingan, maka bentuk bantuan itu harus memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu prinsip, tujuan, dan metode tertentu sebagaimana terkandung di dalam pengertian bimbingan itu sendiri.
2. Bimbingan diberikan dalam bentuk gagasan-gagasan atau ide yang perlu dipertimbangkan oleh individu yang dibimbing sebelum dia membuat sesuatu keputusan.
3. Bimbingan diberikan oleh tenaga ahli, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan dan terlatih secara baik dalam bidang bimbingan dan konseling.

Untuk memudahkan mengingat pengertian bimbingan di atas Prayitno (1987: 36) merumuskan pengertian bimbingan yang unsur-unsur pokoknya diawali oleh huruf-huruf yang ada dalam istilah bimbingan itu sendiri, yaitu:

B = Bantuan

I = Individu

M = Mandiri

B = Bahan

I = Interaksi

N = Nasihat

G = Gagasan

A = Asuhan

N = Norma

Dengan memasukkan unsur-unsur tersebut di atas, dapat dirumuskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat mandiri, dengan menggunakan bahan, berupa interaksi, nasihat, gagasan, dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.

Prinsip-prinsip Bimbingan

a. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu yang sedang berada dalam proses berkembang. Ini berarti bahwa dalam memberikan bantuan kepada peserta didik harus memperhatikan tingkat perkembangan atau kematangan mereka. Bimbingan tidaklah memaksakan arah perkembangan individu, tapi tidak pula terlepas dari nilai-nilai. Orang yang melaksanakan fungsi bimbingan di sekolah harus sadar dan menerima tanggung jawab akan nilai-nilai yang dikomunikasikannya kepada peserta didik. Dengan demikian dalam bimbingan itu ada cara-cara yang optimum untuk membantu individu menjelajahi pengalaman, sikap, dan makna dalam memperkaya perkembangan dirinya.

b. Bimbingan itu diperlukan bagi semua peserta didik. Semua peserta didik memerlukan bantuan, dan bukan hanya mereka yang menunjukkan ketidaksesuaian. Memang didalam kenyataan karena pertimbangan waktu, tempat, tenaga, dan biaya menuntut bimbingan untuk memberikan prioritas kepada peserta didik yang dianggap paling memerlukan bantuan. Prioritas pemberian bantuan ini dapat didasarkan kepada berbagai pertimbangan, misalnya: berat-ingannya masalah, penting-tidaknya masalah untuk segera dipecahkan, mampu-tidaknya sekolah untuk memberikan bantuan pemecahan. Apabila bimbingan diperlukan bagi semua peserta didik, baik peserta didik yang bermasalah maupun "tidak

bermasalah”, maka bantuan yang diberikan bimbingan harus bersifat pencegahan, pengembangan, dan berkelanjutan daripada bersifat penyembuhan, remedial atau berorientasi pada masalah dan dilaksanakan secara sporadis (semabarangan).

c. Bimbingan harus peduli terhadap semua segi pertumbuhan peserta didik. Prinsip ini mengandung arti bahwa bimbingan harus memandang berbagai segi perkembangan peserta didik, baik fisik, mental, sosial, maupun emosional, sebagai satu kesatuan dan saling berkaitan. Terjadinya masalah dalam satu segi perkembangan bisa menimbulkan masalah pula bagi segi perkembangan yang lain. Oleh karena itu pemilahan bimbingan ke dalam bimbingan karir, bimbingan pribadi, bimbingan pengajaran, dan sebagainya.

d. Bimbingan berdasar kepada pengakuan atas kemampuan individu untuk menentukan pilihan yang benar. Setiap individu memiliki hak pribadi untuk menentukan pilihan, tetapi hak tersebut tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab untuk menerima konsekuensi pilihan itu. Ini berarti bimbingan tidak sekedar peduli terhadap hak individu untuk menentukan sendiri pilihan, tetapi juga membantu individu mengembangkan cara-cara pemenuhan pilihan itu secara bertanggung jawab.

e. Bimbingan adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan proses pendidikan. Proses pendidikan bukanlah proses pengembangan intelektual semata, melainkan proses pengembangan seluruh segi kepribadian peserta didik, karena kepribadian peserta didik tidak dapat dipilah-pilah ke dalam serpihan-serpihan tertentu. Pendidikan bukan pula proses menyamakan perkembangan individu, tetapi proses pengembangan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengembangkan totalitas kepribadiannya sebagai makhluk pribadi, sosial, dan makhluk Tuhan. Kehadiran bimbingan di dalam praktek pendidikan tidak cukup dipertautkan dengan proses pengajaran melainkan juga harus dipertautkan dengan pemahaman kesiapan belajar peserta didik, masalah disiplin, personalisasi nilai, kegiatan ekstra kurikuler, serta kegiatan lain yang menunjang pertumbuhan peserta didik dan tidak terbatas kepada kegiatan-kegiatan di sekolah saja.

f. Keberadaan bimbingan diarahkan untuk membantu peserta didik merealisasikan dan mewujudkan dirinya. Bimbingan memberikan bantuan dengan jalan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap dirinya, penerimaan akan tujuan yang realistis, serta perwujudan tujuan yang realistis itu sebata kemampuan dan kesempatan yang pada dirinya.

B. Kedudukan dan Permasalahan Bimbingan di Sekolah Dasar

Secara formal kedudukan bimbingan dalam Sistem Pendidikan di Indonesia telah digariskan di dalam Undang-Undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta

perangkat Peraturan Pemerintahnya. Hal-hal yang berkenaan dengan Pendidikan Dasar, di mana Sekolah Dasar ada di dalamnya, dibicarakan secara khusus dalam PP No. 28/1989. Pada pasal 25 dalam PP tersebut dikatakan bahwa:

- (1) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.
- (2) Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

Pengakuan formal seperti ini mengandung arti bahwa layanan bimbingan di sekolah dasar perlu dilaksanakan secara terprogram dan ditangani oleh orang yang memiliki kemampuan untuk itu. Untuk di Sekolah Dasar pada saat ini, dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa serta penyelenggaraan system pendidikan sekolah dasar yang ditangani oleh guru kelas, maka layanan bimbingan di sekolah dasar dalam banyak hal masih akan efektif dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran dan ditangani guru kelas. Oleh karena itu guru sekolah dasar dikehendaki memiliki kemampuan dan pemahaman untuk menyelenggarakan layanan bimbingan.

Keberadaan bimbingan dalam Pendidikan di Sekolah Dasar terkait erat dengan sistem Pendidikan Dasar 9 tahun, di mana Sekolah Dasar merupakan penggalan dari Pendidikan Dasar 9 tahun. Kedudukan dan posisi formal dari sekolah dasar seperti ini membawa implikasi kepada peran dan fungsi sekolah dasar pada masa yang akan datang. Sistem Pendidikan Dasar 9 tahun membawa implikasi kepada wajib belajar samapi dengan usia SLTP. Konsekuensi dari sistem ini ialah bahwa sekolah dasar mempunyai tugas dan kewajiban untuk menyiapkan para "lulusannya: memasuki pendidikan tingkat lanjutan, jelasnya SLTP.

Di sekolah dasar, guru merupakan figur kunci dalam pengembangan layanan bimbingan. Pengembangan layanan bimbingan di sekolah dasar akan menyangkut pertimbangan aspek-aspek: pandangan guru terhadap peserta didik, pemahaman guru terhadap apa yang dilihatnya tentang peserta didik, apa yang dapat dilakukan berkenaan dengan hal itu, dan bagaimana kehendak guru untuk melakukan bimbingan kepada peserta didiknya.

Keberadaan bimbingan dalam proses pendidikan yang telah dikuatkan secara formal dengan lahirnya UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta perangkat Peraturan Pemerintah terutama PP 29/1990 tentang Pendidikan Menengah di mana SMA ada di dalamnya. Kajian terhadap keberadaan bimbingan di dalam pendidikan tentu tidak cukup

dengan penguatan formal, walaupun itu amat penting untuk terjadinya pengakuan profesi, tetapi juga perlu dikaji secara filosofis konseptual.

Pendidikan sebagai proses membawa peserta didik dari kondisi kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya. Pandangan ini mengandung implikasi bahwa pendidikan adalah proses yang dialami secara individual, dan proses itu adalah proses perkembangan. Dengan kata lain pendidikan selalau berurusan dengan individu atau organisme yang sedang ada di dalam proses berkembang dan bahkan pendidikan itu sendiri merupakan suatu strategi upaya untuk membantu perkembangan peserta didik.

Proses pendidikan sebagai proses individual membawa implikasi bagi praktek pendidikan untuk memberikan kepedulian kepada perkembangan setiap peserta didik; upaya pendidikan perlu menyentuh setiap dunia kehidupan peserta didik secara individual. Sementara itu kenyataan menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pendidikan, yang dibatasi kepada proses pengajaran, lebih banyak bersifat massal dan klasikal, sehingga tak jarang dunia kehidupan individual peserta didik menjadi kurang terpedulikan dalam proses pengajaran. Ini berarti bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, pendekatan pengajaran bukanlah satu-satunya yang bisa menjamin tercapainya perkembangan peserta didik secara optimal.

Keberadaan bimbingan di sekolah merupakan sisi lain dari proses pendidikan yang kepeduliannya tidak terletak pada proses instruksional melainkan pada proses-proses non instruksional, dengan fokus intervensinya terletak pada dunia kehidupan individu peserta didik. Sama halnya dengan pendidikan, bimbingan pula selalu berhadapan dengan individu yang sedang ada dalam proses perkembangan, dan bimbingan peduli terhadap semua spek perkembangan individu peserta didik baik aspek intelektual, sosial, emosional, maupun nilai.

Kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah dasar bertolak dari kebutuhan dan masalah perkembangan siswa. Temuan lapangan (Sunaryo Kartadinata, 1992; Sutaryat Trisnamansyah dkk, 1992) menunjukkan bahwa masalah-masalh perkembangan siswa sekolah dasar menyangkut aspek perkembangan fisik, kognitif, pribadi, dan sosial. Masalah-masalah perkembangan ini memunculkan kebutuhan akan layanan bimbingan si sekolah dasar.

Kebutuhan akan bimbingan di sekolah dasar terkait erat dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Masalah-masalah yang muncul pada peserta didik di sekolah dasar akan banyak kaitannya dengan masalah perkembangan yang mereka alami, dan masalah perkembangan tersebut akan berpengaruh kepada penyesuaian diri peserta didik

terhadap program sekolah. Rentang keragaman siswa sekolah dasar bergerak dari siswa yang sangat pandai sampai dengan yang sangat kurang, dari siswa yang sangat mudah menyesuaikan diri terhadap program sampai dengan siswa yang sangat sulit menyesuaikan diri, dari siswa yang tidak bermasalah sampai dengan siswa yang sarat masalah. Kondisi seperti ini akan memunculkan populasi khusus yang menjadi target layanan bimbingan, antara lain mencakup :

- a. Siswa dengan kecerdasan dan kemampuan tinggi
- b. Siswa yang mengalami kesulitan belajar
- c. Siswa dengan perilaku bermasalah

C. Hubungan Pendidikan Dengan Bimbingan Di SD

Kurikulum merupakan rancangan pengalaman belajar bagi siswa untuk mempercepat perkembangan intelektualnya. Kenyataan menunjukkan bahwa siswa yang masuk sekolah memiliki keragaman intelektual dan rentang motivasi yang cukup besar. Akibatnya, pengembangan intelektual yang dirancang melalui pengalaman belajar kurikuler tidak dapat dipisahkan dari pengembangan aspek social dan emosional. Persoalan yang muncul ialah bagaimana siswa dapat mengambil manfaat yang maksimal dari pengalaman kurikuler disekolahnya, sehingga perkembangan yang terjadi pada diri siswa tidak hanya perkembangan aspek intelektual tetapi juga aspek non-intelektual seperti pada aspek social, emosi, sikap dan motivasi.

Kegiatan kurikuler disekolah yang diwujudkan dalam proses atau kegiatan pembelajaran hendaknya dapat mengakomodasi keragaman individual siswa. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus memperhadapkan siswa kepada kemungkinan situasi untuk:

- 1) Belajar dalam kelompok besar.
- 2) Belajar dalam kelompok kecil, dan
- 3) Belajar sendiri.

Perencanaan kurikuler sekolah akan merupakan wahana yang kondusif bagi layanan bimbingan apabila memperhatikan hal-hal berikut :

- a) Rancangan kegiatan kurikuler mencakup pengalaman belajar yang dapat mengembangkan aspek rasa dan kehendak (motivasi).
- b) Rancangan kegiatan kurikuler menyediakan pengalaman bagi siswa untuk melaksanakan eksplorasi diri, yakni belajar memahami keadaan diri secara realistic dan belajar merumuskan serta menguji harapan dirinya.

c) Rancangan kegiatan kurikuler menyediakan pengalaman bagi siswa yang berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam perencanaan karir dan pendidikan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa hubungan bimbingan dengan kegiatan kurikuler disekolah terletak dalam dua hal pokok. Pertama, bimbingan merupakan piranti (instrumen) untuk memahami rentang kecakapan, prestasi, minat, kekuatan, kelemahan, masalah, dan karakteristik perkembangan siswa sebagai segi-segi esensial yang mendasar perencanaan kegiatan kurikuler. Kedua, bimbingan membantu siswa dalam memahami dan memasuki kegiatan belajar yang disediakan dalam pengalaman kurikuler itu.

D. Pendekatan Yang Digunakan Dalam Bimbingan Di SD

Ada empat pendekatan dapat dirumuskan sebagai pendekatan dalam bimbingan,yaitu:

1.Krisis.

Dalam pendekatan krisis, pembimbing menunggu munculnya sesuatu krisis dan dia bertindak membantu seseorang yang menghadapi krisis itu.

2.Remedial.

Didalam pendekatan remedial, guru akan memfokuskan bantuannya kepada upaya menyembuhkan atau memperbaiki kelemahan-kelemahan yang tampak.

3.Preventif.

Pendekatan preventif mencoba mengantisipasi masalah-masalah generic dan mencegah terjadinya masalah itu. Masalah-masalah yang dimaksud seperti putus sekolah, narkoba, kenakalan, merokok dan sejenisnya yang secara potensial masalah itu dapat terjadi pada siswa secara umum.

4.Perkembangan (Myrick dalam Murc & Kottman, 1995)

Pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan lebih proaktif dibandingkan dengan ketika pendekatan sebelumnya. Pembimbing yang menggunakan pendekatan ini beranjak dari pemahaman tentang keterampilan dan pengalaman khusus yang dibutuhkan siswa untuk mencapai keberhasilan disekolah dan dalam kehidupan.

Pendekatan perkembangan bertolak dari pemikiran bahwa perkembangan yang sehat akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara siswa dengan lingkungannya. Pemikiran ini membawa dua implikasi pokok bagi pelaksanaan bimbingan di sekolah.

1) Perkembangan adalah tujuan bimbingan; ini berarti bahwa petugas bimbingan atau guru di sekolah perlu memiliki kerangka berpikir dan ketrampilan yang memadai untuk memahami perkembangan peserta didik sebagai dasar perumusan tujuan dan isi bimbingan di sekolah.

2) Interaksi yang merupakan iklim lingkungan perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru. Ini berarti bahwa guru perlu menguasai pengetahuan dan ketrampilan khusus untuk mengembangkan lingkungan perkembangan sebagai pendukung system pelaksanaan bimbingan di sekolah

Tampak bahwa didalam pendekatan perkembangan akan tercakup juga pendekatan-pendekatan lain. Pembimbing yang melaksanakan pendekatan perkembangan sangat mungkin juga melakukan intervensi krisis, pekerjaan remedial, mengembangkan program pencegahan, dan menggunakan kurikulum bimbingan yang komprehensif. Upaya bantuan yang diberikan terarah kepada perkembangan seluruh aspek perkembangan yang mencakup akademik (intelektual), social, pribadi, dan karir.

Ada pola umum dalam proses perkembangan siswa, oleh karena itu perkembangan berlangsung dalam tata urutan tertentu. Dalam teori psikologi tata urutan itu dirumuskan sebagai tugas-tugas perkembangan. Tugas perkembangan diartikan sebagai perangkat perilaku yang harus dikuasai siswa dalam periode kehidupan tersebut akan mendasari keberhasilan penguasaan perangkat perilaku dalam periode berikutnya ; sedangkan kegagalan menguasai perangkat perilaku dalam periode kehidupan sebelumnya akan membawa siswa ke dalam kekecewaan, penolakan masyarakat, dan kesulitan didalam menguasai perangkat perilaku pada periode kehidupan berikutnya.

Dalam pendekatan perkembangan perolehan perilaku yang diharapkan terbentuk pada siswa perlu dirumuskan secara komprehensif dan rumusan itu akan menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan. Esensi strategi untuk membantu siswa mengembangkan dan menguasai perilaku yang diharapkan tersebut terletak pada pengembangan lingkungan belajar, yakni lingkungan yang memungkinkan siswa memperoleh perilaku baru yang lebih efektif. Didalam lingkungan belajar inilah dikembangkan peluang, harapan, pemahaman, persepsi yang memungkinkan siswa memperkuat dan memenuhi kebutuhan dan motif dasar mereka atau mungkin mendorong siswa untuk mengubah atau menyesuaikan kebutuhan dan

motif dasar tersebut kepada perilaku dan nilai-nilai yang berkembang didalam lingkungan belajar. Didalam konsep bimbingan perkembangan lingkungan belajar seperti digambarkan diatas dirumuskan kedalam konsep lingkungan perkembangan manusia atau ekologi perkembangan manusia.

Pandangan mutakhir tentang bimbingan melihat bimbingan itu sebagai proses perkembangan, diperuntukkan bagi semua peserta didik dan tidak terbatas bagi peserta didik yang bermasalah. Pendekatan perkembangan ini dipandang amat tepat, khususnya bagi pelaksanaan bimbingan di sekolah dasar, karena pendekatan ini akan melibatkan semua guru. Pendekatan ini menghendaki layanan bimbingan untuk memberikan perhatian kepada tahap-tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan dan minat, serta membantu peserta didik mempelajari keterampilan hidup (Robert D. Myrick, 1989). Asumsi dasar dari pendekatan perkembangan ini ialah bahwa perkembangan individu akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya.

Walaupun perkembangan itu mengikuti tata urutan tertentu, tetapi setiap individu berkembang dalam keunikannya masing-masing. Perkembangan perilaku yang efektif dapat dilihat dari tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan dalam setiap tahap perkembangan. Dilihat dari tahap atau periode perkembangan, anak usia sekolah dasar berada pada tahap :pertumbuhan” yang terarah kepada proses pengembangan atau memperoleh alat-alat perilaku yang baik berkaitan dengan kebiasaan, sikap, dan kesadaran diri bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan dan memiliki kecakapan-kecakapan tertentu yang berbeda dari orang lain.

Pendekatan perkembangan dalam bimbingan akan membawa implikasi kepada sistem peluncuran (delivery system) dari bimbingan itu sendiri. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan bertolak dari asumsi bahwa perkembangan individu (peserta didik) akan terjadi melalui proses interaksi yang sehat antara organisma (individu peserta didik) dengan lingkungan. Masalah pokok yang dihadapi dalam perkembangan peserta didik atau manusia secara keseluruhan ialah bagaimana melahirkan generasi manusia yang mampu berbuat secara inteligen, bekerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat dari berbagai usia, jenis, ras, agama, dan bahasa. Untuk memecahkan masalah-masalah seperti ini harus dimulai dengan menciptakan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sebagai pribadi (manusia).

Secara konkret implementasi bimbingan di sekolah akan terwujud di dalam proses interaksi antara peserta didik dengan guru atau guru pembimbing di dalam kelompoknya.

Proses interaksi yang dirancang berdasarkan pendekatan perkembangan tidak semata-mata bersifat instruksional tetapi bersifat transaksional. Artinya masalah relasi dan interaksi guru dengan peserta didik menjadi salah satu unsur penting di dalam proses bimbingan. Ada tiga unsur yang harus dipertimbangkan guru dalam melaksanakan layanan bimbingan yang berdasar pada ekologi perkembangan manusia (Donal H. Blocher, 1974) yaitu: struktur kesempatan, struktur pendukung, struktur penghargaan (reward).